

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Meningkatnya *trend* penggunaan *vape* di seluruh dunia telah menjadi perhatian global, terutama dalam konteks kesehatan masyarakat. Rokok elektronik (*Elektronik nicotine delivery System*) atau biasa juga disebut dengan *Vape* adalah versi modern dari rokok tradisional. Rokok elektronik pertama kali di ciptakan pada tahun 2003 oleh SBT Co Ltd. *Vape* adalah alat yang menggunakan baterai dan *atomizer* atau *catridge*, Bedanya dengan rokok biasa adalah *vape* menghasilkan asap dengan pembakaran uap. Asap dari *vape* berasal dari pembakaran *atomizer* dengan *e-liquid*, menghasilkan asap yang banyak dan tebal.(R, Fitriani & Mustafa, 2020)

Menurut *World Health Organization* atau WHO mengatakan terdapat banyak jenis rokok elektrik, yang paling umum adalah rokok elektronik (ENDS) dan rokok non elektronik (ENNDS). Rokok elektrik bekerja dengan cara memanaskan cairan untuk membuat aerosol yang hirup oleh pengguna, cairan elektrik ini ada yang kemungkinan mengandung atau tidak mengandung tembakau (*nicotine*) akan tetapi cairannya ini mengandung zat aditif, perasa, dan bahan kimia yang dapat membahayakan kesehatan manusia. Saat ini, 88 negara tidak memiliki usia minimum untuk membeli rokok elektrik dan 74 negara

tidak memiliki peraturan untuk produk berbahaya ini. Rokok elektrik menargetkan anak-anak melalui media sosial dan *influencer*, dengan sedikitnya 16.000 rasa yang menarik. Beberapa produk ini menggunakan karakter kartun dan memiliki desain yang ramping, yang menarik bagi generasi muda, beberapa terlihat seperti mainan. Ada peningkatan yang mengkhawatirkan dalam penggunaan rokok elektrik di kalangan anak-anak dan remaja, dengan tingkat yang melebihi penggunaan orang dewasa di banyak negara.

Hasil *Global Adult Tobacco Survey Indonesia Report 2021* menunjukkan bahwa pria yang menggunakan rokok elektrik saat ini adalah (5,8%) lebih tinggi dari pada wanita (0,3%), persentase penggunaan rokok elektronik di daerah perkotaan (3,4%) lebih tinggi daripada di daerah pedesaan (2,5%). Lebih dari seperempat (27,%) dari semua orang dalam kelompok usia 15-24 pernah menghisap rokok elektronik. (GATS, 2021)

Menurut data dari BPS (Badan Pusat statistik) tahun 2023 sesuai Survei Sosial Ekonomi Nasional yang diterapkan tahun 2018-2020 di Sulawesi Selatan, persentase merokok dalam masyarakat berumur ≥ 15 tahun di tahun 2018 ada 29,51%, tahun 2019 ada 25,59% serta tahun 2020 ada 24,89%. Dan tahun 2020-2023, persentase merokok masyarakat berumur ≥ 15 tahun di tahun 2021 adalah 24,91%, tahun 2022 turun menjadi 23,76%, dan di tahun 2023 naik lagi menjadi 24,24%. Meskipun prevalensi merokok masyarakat ini naik-turun dari

tahun 2018 hingga 2023, namun jumlah perokoknya masih dianggap tinggi. (Badan Pusat Statistik, 2023)

Remaja di Indonesia, khususnya yang berada di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), merupakan kelompok usia yang rentan terhadap perilaku merokok. Data menunjukkan bahwa banyak remaja mulai merokok pada usia yang relatif muda, berada pada usia antara 15 hingga 19 tahun, yang merupakan rentang usia mereka saat bersekolah di SMA. (Firda Amelia Nur Fuaidah et al., 2023)

Kesehatan remaja sering menjadi perhatian belakangan ini, dampak rokok elektronik terhadap kesehatan remaja dikaitkan dengan paparan bahan dalam cairan (e-liquid) dan uap rokok elektronik. Dalam cairan rokok elektronik mengandung *Propylene glycol*, *Glycerin*, *nikotin*, *water* dan perisa (*flavoring*), dimana nikotin sendiri adalah senyawa toksik yang jika dikonsumsi secara berlebihan akan menyebabkan tremor, diikuti oleh kejang. Nikotin juga telah terbukti memiliki efek buruk pada proses reproduksi, berat badan janin, perkembangan janin dan juga jika konsumsi jangka panjang dapat mengakibatkan gangguan pada pembuluh darah, seperti penyempitan atau pengentalan darah, dan efeknya lainnya. Adapun *Propylene glycol*, *Glycerin* dianggap humektan (mengumpulkan uap lembab), tenggorokan dapat menjadi kering dan berpotensi menyebabkan sakit tenggorokan dan juga dapat menyebabkan peningkatan produksi asam laktat oleh tubuh yang berakibat nyeri otot terjadi lebih sering dari

biasanya. Dan terakhir *flavouring* walaupun dinyatakan aman namun *flavouring* dalam mentega namun ketika diinhalasi dapat berpotensi menyebabkan *bronchiolitis obliteransi*, penyakit hati yang serius (BPOM, 2017) bagi remaja yang menggunakan *vape*, *vape* dapat menyebabkan gangguan kognitif dan perilaku, termasuk berdampak pada fokus dan ingatan (Isnaini & Rahayu, 2023)

Dalam penelitian (Sitinjak & Susihar, 2020) didapati bahwa teman adalah faktor yang paling banyak mempengaruhi remaja untuk menggunakan rokok elektrik (*vape*), diikuti oleh internet dan orang tua. Faktor lain, seperti televisi, buku, dan lainnya, tidak mempengaruhi keinginan siswa kelas 11 SMAN 15 Jakarta Utara memilih rokok elektrik (*vape*). Dan dalam penelitian (Wahidin et al., 2021) Pengaruh teman, kepuasan gaya hidup, dan kekurangan nikotin adalah penyebab utama penggunaan rokok elektrik. Penggunaan rokok elektrik dikaitkan dengan pengetahuan, sikap, harga, teman, dan pengaruh artis dan publik figure.

Adapun faktor penyebab kurangnya kesadaran remaja tentang bahaya *vape* diantaranya karena kurangnya informasi, banyak remaja tidak mendapatkan informasi yang cukup tentang efek kesehatan dari rokok elektrik. Sebuah penelitian di banyuwangi menemukan bahwa banyak remaja tidak menyadari bahaya rokok elektronik. Melalui sosialisasi daring dengan persentasi video pendek, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mereka. Hasil

menunjukkan bahwa pengetahuan peserta meningkat secara signifikan dari mereka bersedia berkontribusi pada perubahan di lingkungan mereka. (Dewi et al., 2021), sebuah artikel lain menekankan bahwa remaja sering menganggap *vape* sebagai pilihan yang lebih aman daripada rokok tradisional. Penelitian ini menemukan bahwa banyak remaja tidak memahami dampak jangka panjang dari penggunaan rokok elektrik dan juga informasi yang mereka terima seringkali berasal dari teman sebaya daripada sumber yang diandalkan. Hal ini menunjukkan bahwa perlunya edukasi yang lebih baik mengenai bahaya *vape*. (Utami et al., 2024)

Berbagai upaya edukasi telah dilakukan untuk mengingatkan kesadaran masyarakat, terutama remaja, akan bahaya *vape*. Diantaranya ada beberapa metode seperti seminar, kampanye kesehatan, dan media poster. Namun, poster dipercaya memiliki keunggulan tersendiri dalam menjangkau remaja. Poster, dengan desainnya yang sederhana namun menarik, serta pesan yang mudah dipahami, terbukti efektif dalam menyampaikan informasi, terutama kepada remaja. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan peningkatan pengetahuan remaja tentang bahaya *vape* setelah dilakukan kampanye menggunakan media poster.

Berdasarkan hasil penelitian tentang efektivitas sosialisasi bahaya rokok elektrik melalui media poster terhadap pengetahuan siswa kelas X dan XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan, menunjukkan

bahwa dengan adanya efektivitas sosialisasi bahaya rokok elektrik melalui media poster terhadap pengetahuan siswa kelas X dan XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan, dapat meningkatkan pengetahuan mengenai bahaya rokok elektrik melalui media poster (Mursyid & Harahap, 2024). Adapun dalam penelitian lainnya terdapat efektivitas media poster terhadap pencegahan risiko SVS pada mahasiswa dan mahasiswi UMKT peminatan promosi kesehatan, menunjukkan adanya efektivitas penggunaan media poster terhadap pencegahan risiko SVS. Terdapat peningkatan pengetahuan pencegahan risiko SVS pada mahasiswa dan mahasiswi UMKT peminatan promosi kesehatan (Amalia & Wulandari, 2020) hal ini, mengindikasikan bahwa poster memiliki potensi besar untuk menjadi alat yang efektif dalam upaya pencegahan penggunaan *vape* di kalangan remaja.

Latar belakang penelitian ini menyoroti perbedaan antara daerah urban dan rural. Istilah urban dan rural sering digunakan untuk mendeskripsikan dua lingkungan yang kontras. Daerah urban, umumnya ditandai oleh kepadatan penduduk yang tinggi, infrastruktur yang lebih maju, dan akses yang lebih mudah terhadap layanan kesehatan dan Pendidikan. Di sisi lain, daerah rural memiliki populasi yang lebih sedikit, infrastruktur yang kurang berkembang dan sering kali menghadapi kendala dalam memperoleh layanan dasar.(Widiastuti et al., 2022);(Purwanti et al., 2022)

Definisi urban umumnya merujuk pada kota-kota besar dan daerah metropolitan, tempat di mana aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya berlangsung dengan sangat intens. Sebaliknya, daerah rural mencakup desa-desa dan kawasan pedesaan yang lebih terpencil, di mana kehidupan sehari-hari mayoritas penduduk lebih berfokus pada pertanian dan kegiatan tradisional lainnya. Perbedaan ini mengakibatkan variasi dalam pola perilaku, gaya hidup, dan kesehatan di kalangan remaja yang tinggal di kedua jenis lingkungan tersebut.(Widiastuti et al., 2022);(Purwanti et al., 2022)

Lokasi penelitian di area *urban* adalah SMAN 22 Makassar, SMAN 22 Makassar dapat dianggap sebagai sekolah yang ada di daerah *urban* karena lokasinya berada di kota Makassar yang merupakan salah satu kota besar dan berkembang di Indonesia. Sekolah ini memiliki keunggulan aksesibilitas terhadap berbagai fasilitas dan sumber daya, seperti transportasi umum, layanan kesehatan, dan pusat-pusat Pendidikan tambahan. Dengan ini juga urban menciptakan suasana yang lebih dinamis, sehingga siswa dapat terpapar pada beragam budaya, teknologi, dan informasi yang lebih luas. Kondisi ini berperan penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku siswa yang cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi.

Sedangkan lokasi penelitian di area *rural* adalah SMAN 12 Bulukumba, SMAN 12 Bulukumba dapat dianggap sebagai sekolah di

daerah pedesaan, yang terletak di sebuah lokasi dengan akses fasilitas dan sumber daya yang terbatas dibandingkan sekolah-sekolah di wilayah perkotaan. Lingkungan pedesaan biasanya ditandai oleh komunitas yang lebih kecil, norma sosial yang lebih tradisional, serta tantangan dalam hal infrastruktur dan teknologi. Siswa di SMAN 12 Bulukumba kemungkinan besar dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal dan budaya setempat, yang dapat membentuk pola pikir dan perilaku mereka.

SMAN 22 Makassar sebagai lokasi penelitian mengenai edukasi bahaya rokok elektrik pada remaja, mengingat sekolah ini terletak dalam wilayah kerja Puskesmas Sudiang. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Makassar, wilayah kerja Puskesmas Sudiang adalah salah satu yang memiliki prevalensi perokok di bawah usia 18 tahun yang cukup tinggi yaitu sebanyak 585 orang. Di sisi lain, SMAN 12 Bulukumba dipilih karena berdasarkan data riskesdas (Riskesdas, 2018) Kabupaten Bulukumba prevalensi merokok pada penduduk umur ≥ 10 tahun 2018 yang merupakan perokok aktif menunjukkan besaran angka 23,35% dan meningkat menjadi 49,6%. Hal ini menjadikan Kabupaten Bulukumba salah satu Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan dengan prevalensi merokok pada penduduk umur ≥ 10 terbanyak dan juga disekolah ini sebelumnya telah dilakukan penelitian tentang perilaku merokok di sekolah tersebut, yang menunjukkan bahwa sekitar 62,50% siswa memiliki pengetahuan yang

kurang tentang bahaya merokok dan setelah intervensi masih ada 5% siswa memiliki pengetahuan yang kurang dengan menggunakan metode intervensi ceramah dan merekomendasikan perlunya edukasi mengenai bahaya merokok, termasuk rokok elektrik(Ullah & Arhan, 2022). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat seberapa efektif media visual yang sederhana ini dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku di lingkungan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul : **“Pengaruh Edukasi Bahaya Vape Melalui Media Poster Terhadap Perilaku Remaja SMA : Perbandingan Penerimaan Di Kalangan Remaja Urban & Rural Tahun 2025”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh media poster terhadap pengetahuan remaja SMA Urban dan Rural, sebelum & sesudah diberikan edukasi mengenai bahaya *vape*?
2. Bagaimana pengaruh media poster terhadap sikap remaja SMA Urban dan Rural, sebelum & sesudah diberikan edukasi mengenai bahaya *vape*?

3. Bagaimana pengaruh media poster terhadap tindakan remaja SMA Urban dan Rural, sebelum & sesudah diberikan edukasi mengenai bahaya *vape*?
4. Bagaimana perbedaan pengetahuan, sikap dan tindakan tentang bahaya *vape* antara remaja SMA Urban dan Rural sebelum & setelah diberikan edukasi melalui poster?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh peran media poster sebagai alat edukasi dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan remaja urban dan rural tentang bahaya *vape*, serta membandingkan pengetahuan, sikap dan tindakan antara remaja urban dan rural tentang bahaya *vape*.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengaruh media poster terhadap pengetahuan remaja SMA Urban dan Rural, sebelum & sesudah diberikan edukasi mengenai bahaya *vape*.
- b. Untuk mengetahui pengaruh media poster terhadap sikap remaja SMA Urban dan Rural, sebelum & sesudah diberikan edukasi mengenai bahaya *vape*.

- c. Untuk mengetahui pengaruh media poster terhadap tindakan remaja SMA Urban dan Rural, sebelum & sesudah diberikan edukasi mengenai bahaya *vape*.
- d. Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan, sikap dan tindakan tentang bahaya *vape* antara remaja SMA Urban dan Rural sebelum & setelah diberikan edukasi melalui poster.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Peneliti

Hasil penelitian ini menjadi pengalaman dan menambah wawasan serta pengetahuan peneliti dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang di dapatkan dalam penelitian ini.

2. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi kesehatan dan promosi kesehatan, mengenai efektivitas media visual dalam kampanye kesehatan.

3. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pembuat kebijakan dalam merancang program pencegahan penggunaan *vape* yang efektif, terutama yang menyangkut remaja.